



Dampak Terorisme dan Peran Media Dalam Propaganda Islamofobia (Tinjauan Pustaka Sistematis)

Muhammad Firdaus Syadzili

Universitas 17 Agustus 1945, Semarang, Indonesia

E-mail: firdaussyadzili@gmail.com

Abstract

Terrorist movements have often been heard, both in Indonesia and in other remote parts of the country. Several studies have discussed whether terrorism is included in the impact of globalization where the movement spreads rapidly along with globalization and becomes one form of transnational movement that eventually enters other countries and develops rapidly and immediately spreads ideas to existing countries. First, identify the article. Articles are taken from publications by various authors using the Scopus database. The next step is to enter the keyword "ISLAMIC TERRORISM" in the publish column and provide a discussion of the year of publication only in the last few years, namely from 2018 to 2021. The media has an important role in acts of terrorism, both in spreading networks and acts of terror. Cyberterrorism is everywhere, more flexible than traditional terrorism, and most cyber attacks occur in the country of origin. Thus discussing the complex features of cyberterror networks and identifying some of their geostrategic implications of cyber strategy. The public should be able to sort out the information obtained to the stage of proving who the terrorist networks are involved in the acts of terror. It is hoped that people will consume information wisely and not be carried away by propaganda that could endanger themselves, their families and society.

Keywords: *Terrorism, Role of Media, Propaganda*

Abstrak

Gerakan teroris sudah sering terdengar, baik di Indonesia maupun di pelosok tanah air lainnya. Beberapa penelitian telah membahas apakah terorisme termasuk dalam dampak globalisasi dimana gerakan tersebut menyebar dengan cepat seiring dengan globalisasi dan menjadi salah satu bentuk gerakan transnasional yang pada akhirnya masuk ke negara lain dan berkembang pesat serta segera menyebarkan gagasan ke negara-negara yang ada. Pertama, identifikasi artikelnya. Artikel diambil dari publikasi oleh berbagai penulis menggunakan database Scopus. Langkah selanjutnya adalah memasukkan kata kunci "TERORISME ISLAM" di kolom publish dan memberikan pembahasan tentang tahun terbit saja dalam beberapa tahun terakhir yaitu dari tahun 2018 hingga 2021. Media memiliki peran penting dalam aksi terorisme, baik dalam menyebarkan jaringan maupun aksi teror. Terorisme dunia maya ada di mana-mana, lebih fleksibel daripada terorisme tradisional, dan sebagian besar serangan dunia maya terjadi di negara asalnya. Dengan demikian membahas fitur kompleks jaringan cyberterror dan mengidentifikasi beberapa implikasi geostrategisnya dari strategi cyber. Masyarakat harus bisa memilah-milah informasi yang diperoleh hingga tahap pembuktian siapa jaringan teroris yang terlibat dalam aksi teror tersebut. Diharapkan masyarakat dapat mengonsumsi informasi dengan bijak dan tidak terbawa oleh propaganda yang dapat membahayakan diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Kata kunci: Terorisme, Peran Media, Propaganda

A. PENDAHULUAN

Terorisme sendiri berkembang dan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung sudut pandang yang digunakan. Namun jika ditarik garis besarnya, terorisme dapat diartikan sebagai kekerasan atau ancaman yang ditujukan kepada masyarakat dimana tindakan tersebut mengandung tujuan atau motif politik yang dilakukan oleh aktor non-negara. Terorisme sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan, karena munculnya gerakan

terorisme telah menyebabkan banyak kajian ilmiah dan budaya yang membahas tentang gerakan terorisme yang ada.

Gerakan terorisme sendiri bergerak melalui banyak cara dan platform. Keduanya memiliki pendekatan, doktrin mengenai pemikiran, dan gerakan radikal untuk memancing seseorang agar bertindak. Tujuan dari gerakan terorisme pun bermacam-macam, mulai dari menciptakan ketakutan, simbol perlawanan terhadap suatu sistem dengan menggunakan kekerasan, melakukan propaganda, dan lain sebagainya. Hal ini pada akhirnya membuat muncul gerakan-gerakan separatis dan mengganggu perdamaian karena banyaknya ancaman yang muncul dari tindakan tersebut.

Gerakan teroris sudah sering terdengar, baik di Indonesia maupun di pelosok negeri lainnya. Beberapa penelitian membahas apakah terorisme termasuk dalam dampak globalisasi dimana gerakan tersebut dapat dengan cepat menyebar seiring dengan globalisasi dan menjadi suatu bentuk gerakan transnasional yang pada akhirnya masuk ke negara lain dan berkembang pesat serta cepat menyebarkan gagasan ke dalam karya sastra. Ada. Namun hal ini masih menjadi kontroversi karena banyak yang beranggapan bahwa terorisme sendiri dapat dengan cepat menyebar. Lagipula, sindikat gerakan tersebut adalah orang-orang yang bahkan tidak setuju dengan globalisasi.

Adanya gerakan ini menimbulkan stigma yang merugikan karena pada awal kemunculannya sering menggunakan atau mengusung latar belakang suatu daerah atau daerah berdasarkan suatu kepercayaan. Hal ini menyebabkan banyak pihak yang berspekulasi bahwa aksi terorisme merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok dari suatu daerah tertentu dan merupakan suatu gerakan keyakinan. Contohnya adalah Gerakan Al-Qaeda, yang didasarkan pada ketidaksetujuan Osama Bin Laden terhadap liberalisme yang didorong oleh Amerika Serikat pada awal kemunculannya. Maka Osama Bin Laden menciptakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam, yang menimbulkan pergolakan politik dari kalangan fundamentalis, radikal, ekstremis, dan akhirnya menjadi gerakan teroris. Al-Qaeda sendiri banyak melakukan aksi teror yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan Islamofobia yang menyebar dan memperburuk stigma masyarakat.

Islamofobia sendiri sudah menjadi masalah besar dalam Islam. Pesatnya teknologi informasi menyebabkan berita-berita propaganda menyebar dan dengan cepat menambah ritme Islamofobia. Tidak hanya Al-Qaeda, kemunculan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dapat menciptakan propaganda dan menimbulkan ketakutan di negara-negara Islam dan beberapa negara yang menjadi sasaran teror. ISIS merupakan gerakan teroris yang sangat

memanfaatkan teknologi informasi, dimana dengan melakukan propaganda dan menampilkan aksi terornya, mereka dapat menjadi tontonan massal dan berhasil menumpas musuh-musuh ISIS itu sendiri. Media yang diciptakan ISIS adalah Dabiq E-Majalah yang mudah diakses oleh masyarakat.

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang aqidah, tata cara beribadah, dan tata cara bergaul dalam konteks muamalah. Islam berorientasi pada kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Islam diturunkan untuk menegakkan ajaran universal rahmatan lil alamin, atau rahmat bagi seluruh alam, termasuk manusia dan seluruh makhluk hidup. Hal ini mengandung makna bahwa ajaran Islam mencakup seluruh umat manusia. Islam adalah sistem yang sempurna tanpa kekurangan. Islam mengajarkan manusia pengetahuan yang benar dan otentik tentang wahyu ilahi yang relevan sepanjang masa dan tempat (salih li-kulli zaman wa-makan). Islam diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk mengarahkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kehadiran Islam mampu mengubah manusia menjadi makhluk sosial yang toleran, humanis, damai, dan sejahtera. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Hal ini diwujudkan dengan cara merangkul manusia bukan memukul, mendekati manusia bukan menghindari, mengajak manusia bukan mengejek. Islam mengajak hati nurani, bukan dengan kata-kata kasar. Jelaslah bahwa lahirnya Islam merupakan landasan kehidupan bermasyarakat agar tercipta kerukunan umat beragama. Hal ini telah terbukti sejak masa jahiliyah hingga masa Hilmiyah yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga berperan sebagai pemandu dalam kehidupan. Media merupakan instrumen penting dalam menyebarkan ide dan pemikiran, yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, dan media dapat mempererat hubungan antarmanusia tanpa perlu dibatasi oleh tempat, jarak, ruang, dan waktu. Media seharusnya dapat digunakan sebagai sarana strategis bagi umat Islam untuk menyebarkan dan memperkuat ajaran akhlak mulia yang merupakan hakikat keimanan. Akan tetapi, hal ini justru ditolak oleh orang-orang yang menentang Islam dan menyebarkan kebencian serta ketakutan terhadap umat Islam (Islamophobia). Sikap ini semakin tampak dan disebarkan serta diinternalisasikan melalui media massa.

Salah satu penyebab Islamophobia adalah representasi Islam sebagai agama kekerasan, dengan memfokuskan pada fenomena terorisme, ISIS, dan Wahabisme. Sumber dari pencitraan ini tentu saja media massa. Media massa hadir di tengah realitas sosial yang penuh dengan berbagai kepentingan, konflik, dan situasi yang kompleks dan bervariasi.

Eriyanto menjelaskan bahwa, dari sudut pandang kritis, media merupakan alat yang digunakan oleh kelompok dominan dalam masyarakat untuk memanipulasi dan memperkuat agendanya sambil meminggirkan kelompok yang lebih lemah.

Teknologi lain yang digunakan ISIS sendiri adalah drone, CRBN, dan teknologi informasi lainnya. ISIS dapat melakukan inovasi dan improvisasi dengan segala teknologi yang digunakan gerakannya untuk menyebarkan propaganda dan rekrutmen massal sehingga penyampaian informasi, propaganda, dan penyebaran jaringan terorisme dapat dengan mudah dilakukan. ISIS sendiri telah menciptakan jaringan hingga memasuki negara-negara di luar wilayahnya karena ISIS memang telah menjadi gerakan transnasional yang dapat menyebar dengan cepat. Misalnya di Indonesia diketahui ISIS telah menjadi Jamaah Islamiyah dan sudah memiliki banyak massa dalam pergerakannya. Propaganda dan tindakan kekerasan yang digunakan untuk konsumsi publik sendiri memang diciptakan untuk menimbulkan ketakutan baik dari masyarakat maupun terhadap sasaran atau musuh terorisme, sehingga menimbulkan Islamophobia dimana hingga saat ini negara-negara asing seperti Amerika Serikat mempunyai fobia yang sama. akhirnya menyebabkan umat Islam di negara tersebut sering mendapatkan tindakan diskriminasi sebagai dampaknya. Hal ini semakin diperkuat dengan serangan 9/11 di Amerika Serikat, sebuah fenomena yang bertentangan dengan moralitas. Dengan mempertimbangkan penjelasan alternatif dan menerapkan eksperimen pemikiran, klaim Baudrillard harus ditolak karena didasarkan pada premis-premis yang tidak valid dan inkonsistensi. Asumsi yang bermasalah mencakup pernyataan Baudrillard bahwa teror adalah strategi yang efektif dan satu-satunya cara yang tersedia bagi kelompok marginal yang berupaya menentang globalisasi Barat. Kami berpendapat bahwa terorisme kontemporer tidak dapat melampaui batas-batas moralitas.

Ada keterkaitan antara media dan terorisme dalam menyebabkan Islamofobia, namun masih sedikit penelitian yang membahas korelasinya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba membahas bagaimana terorisme dan hubungannya dengan media menciptakan Islamofobia di kalangan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai artikel ilmiah yang membahas dampak terorisme dan media dalam propaganda yang telah dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi. Selain itu, ulasan artikel dalam penelitian ini diarahkan pada konseptualisasi kajian terorisme dan perkembangan media, yang akan dijelaskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut, yaitu: (1) Bagaimana tema-tema terkait dan dikelompokkan

dalam topik kajian dampak terorisme dan media dalam propaganda Islamofobia? (2) Tema apa yang paling dominan dalam mengkaji dampak terorisme dan media dalam propaganda Islamofobia? (3) Apa saja topik yang terkait dengan kajian terorisme dan media dalam propaganda Islamofobia?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijelaskan berdasarkan topik kajian, kerangka kerja, dan temuan penelitian sebelumnya yang terindeks dalam data Scopus. Artikel-artikel yang diulas dalam penelitian ini melalui tahapan (1) pencarian artikel yang sesuai dengan tema pembahasan dan (2) pemetaan topik.

Artikel dicari dalam beberapa tahap. Pertama, identifikasi artikelnya. Artikel diambil dari publikasi berbagai penulis dengan menggunakan database dari Scopus. Langkah selanjutnya adalah memasukkan kata kunci “TERORISME ISLAM” pada kolom terbitkan dan membahas tahun terbit beberapa tahun terakhir saja yaitu 2018 hingga 2021. Pencarian menghasilkan 456. Selanjutnya artikel diverifikasi berdasarkan kriteria relevansi, Artikel indeks-H, dan penelitian yang membahas hubungan antara terorisme dan media dalam propaganda Islamofobia. Selain itu, tahap verifikasi memfokuskan tinjauan pustaka pada 78 item yang dinilai sangat relevan dengan apa yang ada dalam jurnal ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dekade terakhir, terorisme yang dikaitkan dengan nama Islam telah menciptakan dampak signifikan terhadap pandangan publik terhadap umat Muslim di seluruh dunia. Isu terorisme dan Islamofobia telah menjadi topik yang sangat relevan dalam konteks global saat ini. Terorisme yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengklaim sebagai Muslim sering kali menimbulkan konsekuensi serius terhadap persepsi publik terhadap umat Islam. Stigmatisasi ini memperburuk kondisi sosial umat Muslim, menciptakan pola diskriminasi, dan mengurangi rasa saling percaya antar komunitas. Media memainkan peran yang signifikan dalam membentuk narasi ini, seringkali dengan menyoroti aspek-aspek negatif dari Islam dan umat Muslim. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi dampak terorisme terhadap Islamofobia dan bagaimana media berkontribusi dalam proses ini melalui berbagai analisis dan penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Islamophobia merupakan suatu sikap yang menunjukkan intoleransi terhadap Islam secara umum dan rasa takut yang berlebihan terhadap keberadaannya di ruang publik. Barker menyatakan bahwa Islamophobia merupakan suatu bentuk intoleransi terhadap orang-orang beragama, yang merupakan bentuk baru dari rasisme atau rasisme kultural.¹⁸ Lebih khusus lagi, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan umat Islam. Di sini terlihat jelas bahwa terdapat suatu bentuk diskriminasi dan intoleransi

terhadap umat Islam di seluruh dunia, yang diaktualisasikan melalui tindakan dan perlakuan tertentu di ruang publik. Jelas, ini merupakan suatu sikap rasisme.

Bahasa Islamophobia memiliki dua akar kata, yaitu Islam dan phobia (rasa takut yang berlebihan). Istilah ini diartikan sebagai prasangka atau rasa takut yang tidak wajar terhadap Islam dan umat Islam, atau segala sikap dan tindakan yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap agama Islam. Islamophobia juga memiliki sentimen anti-Islam dan anti-Muslim serta kecemasan dan ketakutan terhadap Islam dan budaya Muslim. Dengan demikian, terdapat penolakan sosial terhadap individu yang beragama Islam. Hal ini berujung pada tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap umat Islam. Selain itu, terdapat prasangka dan stereotip negatif tentang Islam yang dibawa ke ruang publik melalui serangkaian sikap dan wacana yang penuh dengan rasa takut terhadap Islam atau Muslim, yang dianggap sebagai musuh yang berbahaya. Islamofobia mengacu pada tindakan memiliki permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap Muslim dalam urusan akademis, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Konsekuensinya adalah perlakuan tidak adil terhadap Muslim dan pengucilan masyarakat mereka dari semua bidang kehidupan publik.

Islamofobia adalah istilah baru yang sengaja dibuat (neologisme). Istilah ini diperkenalkan pada tahun 1970-an dan menjadi populer di kalangan aktivis antirasisme di Eropa pada tahun 1980-an dan 1990-an. Pada tahun 1997, Islamofobia sebagai istilah digunakan dalam artikel, "Islamofobia: Tantangan bagi Kita Semua." Sejak saat itu, istilah ini menjadi lebih populer digunakan oleh seluruh dunia sejak 9/11. Tragedi tersebut dilakukan oleh terorisme dan ekstremis Islam. Al-Qaeda disebut-sebut bertanggung jawab atas serangan mengerikan tersebut. Hal ini semakin memperburuk citra Islam di dunia, karena Al-Qaeda berafiliasi dengan agama Islam. Namun, tidak tepat untuk menggeneralisasi tentang umat Islam. Istilah yang tepat adalah dengan menyebut mereka "teroris". Setelah tragedi tersebut, perang melawan terorisme dilancarkan, dan komunitas Islam tampaknya menjadi isu penting untuk dibicarakan.

Dampak terorisme terhadap peningkatan Islamofobia telah banyak diteliti. Penelitian menunjukkan bahwa serangan teroris yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengklaim sebagai Muslim sering kali meningkatkan sentimen negatif terhadap komunitas Muslim secara keseluruhan. Terorisme mengubah persepsi publik terhadap Islam, menyebabkan masyarakat mengaitkan agama ini dengan kekerasan dan ekstremisme. Hal ini diperparah oleh berbagai insiden teroris yang menjadi headline berita, yang pada gilirannya menciptakan stereotip bahwa umat Muslim adalah ancaman bagi keamanan.

Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab semua masalah dan stereotip dan mereka menjadi sasaran banyak tuduhan. Akibatnya, istilah Perang Tanpa Batas, perang global terhadap Terorisme, dan kontra-terorisme mulai digunakan. Islamofobia menyebar dan diterima dengan cepat. Hal ini menjadi sumber baru prasangka umum dan kebencian terhadap Islam. Dampak Islamofobia tidak hanya berupa diskriminasi tetapi juga kekerasan verbal dan non-verbal yang dilakukan terhadap umat Islam di dunia. Hal ini karena orang-orang Islamofobia menganggap Islam sebagai agama inferior yang menjadi ancaman terhadap nilai-nilai dominan masyarakat global. Tentu saja, ini adalah pandangan yang keliru, karena mengaitkan pandangan yang homogen dengan masyarakat Islam yang heterogen dan beragam.

Akibatnya, Islamophobia terjadi dalam berbagai bentuk diskriminasi baik secara fisik maupun verbal, yang membuat penduduk Muslim menjadi tertindas dan terpinggirkan. Contoh nyatanya adalah kasus diskriminasi terhadap etnis minoritas Uighur di Tiongkok dan Rohingya di Myanmar. Sejarah peradaban Islam di Tiongkok dapat ditelusuri kembali ke Dinasti Tang (618-907 M). Hal ini ditandai dengan meningkatnya interaksi melalui pedagang Arab dan Persia yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Tiongkok. Sumber lain juga menyebutkan bahwa selama kurun waktu 147 tahun dari tahun 651 hingga 798 M, negara-negara Arab mengirimkan utusan lebih dari 37 kali ke Tiongkok. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Tiongkok telah mengenal atau setidaknya telah berinteraksi dengan umat Islam sejak abad ke-7 M. Selain itu, bukti sejarah ini juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Tiongkok dilakukan secara damai bukan dengan cara peperangan seperti penyebaran Islam di Timur Tengah, Afrika, dan sebagian Eropa saat itu.

Republik Rakyat Tiongkok merupakan salah satu negara tertua di dunia. Negara yang berdiri pada tahun 221 SM ini memiliki populasi terbesar di dunia dari berbagai kelompok etnis, termasuk etnis Muslim Uighur. Minoritas etnis ini berlokasi di Xinjiang, wilayah paling barat Tiongkok. Suku Uighur adalah orang Turki; dengan demikian, mereka berbeda secara fisik, budaya, agama, dan bahasa dari orang Tiongkok. Selama pemerintahan Tiongkok, orang Uighur selalu ditindas. Pergantian kepemimpinan di Tiongkok tidak membawa kondisi yang lebih baik bagi orang Uighur. Bahkan, sistem pemerintahan baru menerapkan kebijakan yang memberikan banyak tekanan terhadap mereka. Setelah pemerintahan Republik runtuh, pemerintahan Tiongkok diambil alih oleh kaum komunis dengan mendirikan Republik Rakyat Tiongkok.

Pemerintah komunis menjadikan Xinjiang sebagai provinsi dengan beberapa otonomi pada tanggal 30 September 1955, dengan nama Daerah Otonomi Uighur Xinjiang. Meskipun

Xinjiang menjadi daerah otonom, mereka tidak memperoleh hak otonomi. Upaya pemerintah komunis untuk memajukan ekonomi di Xinjiang memberikan lebih banyak kemakmuran bagi masyarakat pemukim. Hal ini menyebabkan jurang pemisah yang lebar antara penduduk asli dan pendatang. Di bawah pemerintahan Komunis, kaum religius juga mengalami tekanan akibat kebijakan represif ini, tidak terkecuali kaum Muslim Uyghur di Xinjiang. Melalui kebijakan Strike Hard pada tahun 1997, pemerintah Tiongkok menjatuhkan hukuman mati kepada ribuan warga etnis Muslim Uyghur di Xinjiang. Sejak saat itu, Tiongkok telah mencapai posisi tertinggi dalam pelanggaran hak asasi manusia. Kejahatan yang menimpa kaum Muslim Uyghur di Tiongkok telah berujung pada genosida dan pembersihan etnis, karena dilakukan secara sistematis, dimulai dari kebijakan pemerintah Tiongkok. Genosida merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang sangat serius. Ini merupakan “kejahatan luar biasa” sebagaimana dijelaskan dalam ketentuan Statuta Roma 2002.

Para ulama sejarah Islam yang mengkaji misi Nabi Muhammad membagi masa tersebut menjadi dua fase: Pertama, masa al-istid’af (kondisi tertindas); Kedua, masa al-tamkin (kondisi kuat). Masa al-istid’af didefinisikan oleh para ulama sebagai kondisi saat umat Islam tidak mampu menerapkan hukum Islam (syariah) karena adanya penentangan dari musuh. Adapun kondisi al-tamkin merupakan kebalikan dari konsep istid’af, yakni saat umat Islam mampu mengekspresikan keyakinannya secara bebas. Masa tamkin sejalan dengan era perubahan yang terus berubah.

Negara Islam (ISIS), Jihadisme, Timur Tengah, Radikalisasi, Agama, Ekstremisme Kekerasan, Klaster 3 adalah Negara Islam Afganistan, Tiongkok, Kebijakan Luar Negeri, India, Irak, Pakistan, Konflik Politik, Media Sosial, Suriah, Republik Arab Suriah, Twitter, Kekerasan. Kemudian klaster 4 Penanggulangan Terorisme, Masyarakat Sipil, Penanggulangan Terorisme, Hak Asasi Manusia, Hubungan Internasional, Islamisme, Keamanan Nasional, Radikalisme, Rusia, Sekuritisasi, Peran Keamanan Negara. Berikutnya pada klaster 5, Kebijakan Luar Negeri, Artikel, Pendidikan, Eropa, Manusia, Iran, Islam, Terorisme Islam, Jihad, Muslim, Rekrutmen, dan Amerika Serikat. Berikutnya, Klaster 6 Propaganda, 9/11, Afrika, AlShabaab, Boko Haram, Konflik, Pemberontakan, Nigeria, Kekerasan Politik, Terorisme. Klaster terakhir adalah 7 Media, Analisis Isi, Dabiq, Daes, Framing, Isil, Isis, dan Propaganda.

Propaganda dan tindak kekerasan yang digunakan untuk konsumsi publik sendiri memang diciptakan untuk menciptakan rasa takut baik dari masyarakat maupun dari target atau musuh terorisme, sehingga menimbulkan Islamophobia, yang selama ini menjadi momok bagi negara-negara asing seperti Amerika Serikat yang pada akhirnya menyebabkan

umat Islam di negara tersebut kerap mendapatkan tindakan diskriminasi sebagai akibatnya. Hal ini semakin diperkuat dengan serangan 9/11 di Amerika Serikat, sebuah fenomena yang menentang moralitas. Setelah serangan teroris, insiden kebencian terhadap umat Muslim meningkat, dengan pelanggaran yang beragam, mulai dari pelecehan verbal hingga serangan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Islamofobia tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius bagi keselamatan fisik umat Muslim. Dengan mempertimbangkan penjelasan alternatif dan menerapkan eksperimen pemikiran, klaim Baudrillard harus ditolak karena didasarkan pada premis yang tidak valid dan inkonsistensi. Asumsi yang bermasalah termasuk pernyataan Baudrillard bahwa teror adalah strategi yang efektif dan satu-satunya cara yang tersedia bagi kelompok-kelompok terpinggirkan yang berusaha menentang globalisasi Barat. Kami berpendapat bahwa terorisme kontemporer tidak dapat melampaui batas-batas moralitas.

Pada cluster tersebut terlihat *vosviewer* menampilkan rentang waktu dari setiap penelitian yang dipublikasikan, dimana awal tahun 2018 yang ditandai dengan warna ungu lebih banyak membahas tentang negara-negara Islam, yang kemudian pada akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019 mulai membahas tentang negara-negara Islam, terorisme, Islam dan jihad. Mulai pertengahan tahun 2019 yang diberi warna hijau muda hingga akhir tahun 2019 yang diberi warna kuning, membahas tentang terorisme, perang saudara, media, radikalisme, konflik politik, dan al-Qaeda. Terorisme di sini terlihat lebih dominan, padahal di klaster berikutnya juga terdapat negara Islam. Interaksi antara media dan terorisme menciptakan siklus yang saling memperkuat. Teroris sering kali menggunakan media untuk menyebarkan pesan dan mempengaruhi opini publik, sementara media juga membutuhkan konten yang menarik perhatian untuk menarik pemirsa. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai saluran yang memperkuat narasi terorisme, dan dalam prosesnya, mereka berkontribusi pada peningkatan Islamofobia.

Dari diperoleh klaster yang mempunyai hubungan dengan dampak media dalam dakwah Phobia Islam, maka jurnal yang relevan untuk dibahas adalah: dimana dijelaskan bahwa dengan adanya gerakan tersebut telah menimbulkan dampak buruk. stigma karena pada awal kemunculannya sering menggunakan atau mengusung latar belakang suatu daerah atau latar belakang suatu kepercayaan. Hal ini menyebabkan banyak pihak yang berspekulasi bahwa aksi terorisme adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok dari suatu daerah tertentu dan merupakan gerakan keyakinan. Contohnya adalah Gerakan Al-Qaeda, yang didasarkan pada ketidaksetujuan Osama Bin Laden terhadap liberalisme yang didorong oleh Amerika Serikat pada awal kemunculannya. Maka Osama Bin Laden menciptakan sebuah

gerakan yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam, yang menimbulkan pergolakan politik dari kalangan fundamentalis, radikal, ekstremis, dan akhirnya menjadi gerakan teroris.

Al-Qaeda sendiri banyak melakukan aksi teror yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan Islam fobia yang menyebar dan memperburuk stigma masyarakat. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Andersen & Sandberg, (2020), dimana pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan berita-berita propaganda menyebar dan dengan mudah menambah ritme Islam Phobia. Tidak hanya Al-Qaeda, kemunculan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), dapat menciptakan propaganda dan menimbulkan ketakutan di negara-negara Islam dan beberapa negara yang menjadi sasaran teror. ISIS merupakan salah satu gerakan teroris yang mendapatkan keuntungan besar dari teknologi informasi dimana dengan melakukan propaganda dan menampilkan aksi terornya, mereka dapat menjadi tontonan massal dan berhasil menumpas musuh-musuh ISIS itu sendiri. Media yang diciptakan ISIS adalah Dabiq E-Majalah yang mudah diakses oleh masyarakat.

Metode propaganda mengulang afirmasi atau pembenaran yang diulang-ulang. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dianggap salah dengan mengeluarkan pernyataan baru yang bertentangan dengan apa yang dianggap benar oleh kebanyakan orang. Contohnya adalah ketika AS menginvasi Irak karena pemerintah AS menyatakan Saddam Hussein terkait dengan al-Qaeda dan Irak memiliki senjata pemusnah massal (senjata nuklir). Meskipun Irak tidak memiliki senjata pemusnah massal, propaganda Pemerintahan Bush masih membenarkan invasi mereka ke Irak.

Media berperan penting dalam membentuk narasi publik mengenai Islam dan umat Muslim. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sering kali mengedepankan liputan yang bias dan sensasional mengenai umat Muslim, yang memperkuat stereotype negatif. Media arus utama cenderung menggunakan bahasa yang menekankan kekerasan dan ketakutan, tanpa memberikan konteks yang cukup mengenai realitas kehidupan umat Muslim. Ini menciptakan gambaran distorsi yang menambah kebencian dan ketidakpercayaan terhadap mereka.

Salah satu contoh konkret adalah penggunaan istilah "Islam radikal" yang sering kali disematkan kepada kelompok Muslim tertentu, meskipun tidak semua individu dalam kelompok tersebut terlibat dalam tindakan ekstremis. Hal ini menciptakan kesan bahwa Islam sebagai agama intrinsik berhubungan dengan kekerasan, padahal banyak umat Muslim yang hidup damai dan menolak segala bentuk ekstremisme.

Internet telah menjadi tempat orang mencari informasi. Siapa pun dapat mengakses internet dan menjadi siapa pun yang mereka inginkan di internet. Oleh karena itu, segala jenis data di internet merupakan informasi yang sangat gratis, belum tentu dapat dipercaya. Dengan kacaunya informasi di internet, sulit untuk menentukan dengan cepat informasi mana yang baik. Kesan pertama untuk menentukan kualitas laporan adalah dengan melihat desain atau tampilan website. Sebagian besar sumber di internet memang memberikan informasi yang benar. Namun, ada beberapa sumber yang dapat dibuat atau dimonitor oleh kelompok teroris untuk memantau sasarannya, yang sebagian besar adalah anak-anak yang terkena dampak di usia muda. Kelompok teroris dapat memanipulasi fakta dengan memberikan bukti palsu.

Kelompok teroris dapat memanipulasi fakta dengan memberikan bukti palsu. Akses mudah yang disediakan oleh jaringan teroris. Hal ini menyebabkan penyebaran terorisme berkembang pesat. Praktik cuci otak dilakukan oleh sindikat yang bisa masuk ke dalam organisasi atau dikenal dengan masyarakat biasa. Biasanya hal ini dilakukan dengan pendekatan emosional terhadap target yang bisa dicuci otaknya dan akhirnya dimasukkan ke dalam sindikat. Meningkatnya prevalensi sindikat terorisme telah melahirkan aksi-aksi yang merupakan representasi terorisme, baik pengeboman maupun penembakan, yang awalnya dilakukan dengan aksi teror baik melalui media massa maupun media elektronik.

Kilas balik sejarah menunjukkan, ketika Nabi Muhammad SAW pertama kali membawa Islam, rasa takut muncul di kalangan kaum Quraisy di Mekkah. Mereka takut akan datangnya kekuatan baru, sehingga kaum Quraisy menentang dan mencegah penyebaran Islam. Kejadian tersebut hampir mirip dengan Islamofobia, yaitu adanya ketakutan bahwa Islam akan muncul sebagai kekuatan nilai baru, menggantikan nilai-nilai lama di masyarakat. Hakikat masuknya Islam adalah menyempurnakan cara beretika (kasih sayang) melalui penegakan hukum atau aturan sehingga hubungan antarmanusia juga mempunyai aturan untuk mencegah terjadinya ketidakadilan. Media berperan penting dalam aksi terorisme, baik dalam menyebarkan jaringan maupun dalam aksi teror. Terorisme siber ada dimana-mana, lebih fleksibel dibandingkan terorisme tradisional, dan serangan siber terutama terjadi di negara asal. Dimana membahas fitur kompleks jaringan teror siber dan mengidentifikasi beberapa implikasi geostrategis dari strategi siber.

Studi ini membahas narasi terorisme global yang dicontohkan oleh strategi media Negara Islam (IS). Para penulis menyimpulkan bahwa kekuatan lunak IS didasarkan pada budaya, ideologi politik, dan kebijakan luar negeri. Sumber 'kekuatan lunak' adalah elemen dan citra yang memungkinkan IS untuk menguasai konsumen. Sepanjang keberadaannya, IS

telah mempromosikan dirinya sebagai 'merek global' yang populer dan menarik, dengan terampil menggunakan informasi dan strategi kebijakan luar negeri. Berbagai macam konten yang didistribusikan melalui internet secara eksponensial meningkatkan audiens yang mungkin diminati oleh teroris. Organisasi semacam itu dapat mendistribusikan konten melalui internet tanpa berada di bawah kendali eksternal. Promosi retorika ekstremis melalui semakin banyak platform Internet mendorong tindakan kekerasan, yang juga merupakan tren umum. Propaganda teroris di dunia maya ditujukan untuk berbagai tujuan dan audiens. Propaganda ini beradaptasi, khususnya, untuk menjangkau pendukung ekstremis potensial atau aktual yang memiliki ideologi ekstremis yang sama.

Aksi teror yang dilakukan banyak menimbulkan ketakutan di masyarakat. Hal ini mengakibatkan munculnya istilah yang dikenal dengan Islam Phobia. Adanya fobia terkait Islam muncul karena banyak aksi teroris yang menggunakan simbol atau seruan yang mengatasnamakan Islam, seperti bendera bertuliskan *Lailahailallah*, seruan *Allahuakbar* juga menggunakan atribut yang sering digunakan umat Islam. Apalagi di saat aksi teror dilakukan oleh Al-Qaeda yang dipimpin umat Islam. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan ketakutan masyarakat bahkan fobia terhadap Islam. Selain itu, adanya propaganda media juga menyebabkan tuduhan tersebut semakin memperkuat rasa takut di masyarakat. Terakhir, komunitas Muslim yang tinggal di daerah dengan fobia terhadap umat Islam mengalami diskriminasi dan pengucilan.

Meski aksi terorisme ini pun belum bisa dikatakan dilakukan oleh Islam, namun propaganda yang diberikan dan disalurkan melalui media berdampak pada Islam itu sendiri. Propaganda ini bisa tersebar sangat luas meski terbukti Islam tidak melaksanakannya karena sudah mendarah daging bahwa sindikat tersebut memang melakukan aksi tersebut. Dalam hal ini, media berperan penting sebagai perantara dalam mendukung penyebaran dan aksi terorisme.

Penghargaan penelitian dari Facebook mendukung makalah ini sebagai bagian dari proyek penelitian 'Penelitian Kebijakan Konten pada Platform Media Sosial'. Pandangan dan kesimpulan yang diungkapkan dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan sebagai representasi kebijakan, baik tersurat maupun tersirat, dari Facebook. Dalam artikel ini, Charlie Winter menantang penggunaan kata 'propaganda' dalam wacana kontemporer seputar perang dan terorisme. Ia mempertimbangkan kasus Negara Islam, menggunakannya untuk menunjukkan bahwa istilah tersebut sebagaimana dipahami secara konvensional adalah alat yang tidak memadai untuk menggambarkan berbagai pendekatan taktis dan strategis terhadap komunikasi yang digunakan oleh pemberontak saat ini.

Studi ini berfokus pada citra media tentang Islamofobia yang digambarkan oleh Cable News Network (CNN) dan implikasinya terhadap hubungan internasional. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap stereotip Islam sebagai organisasi teroris dan menyatukan agama Islam dan budaya Muslim dengan terorisme. Penelitian ini juga menemukan bahwa Islamofobia memang memiliki hubungan dengan bagaimana Muslim direpresentasikan di media. Penelitian ini merekomendasikan agar media memiliki etika, hukum, dan kebijakan media yang memaksa jurnalis untuk lebih bertanggung jawab dan objektif saat melaporkan isu-isu agama, ras, dan budaya untuk menghilangkan komunikasi yang menyinggung dan intoleransi agama. Makalah ini menggunakan metode analisis wacana Wittgenstein untuk menganalisis pidato dan wawancara Donald Trump. Setelah itu, neoliberalisme hegemonik kemudian berupaya untuk melakukan neoliberalisme terhadap sistem kepercayaan.

Dampak terorisme terhadap Islamofobia dan peran media dalam memperkuat narasi ini sangat kompleks dan saling terkait. Terorisme tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga mengubah dinamika sosial dengan meningkatkan sentimen kebencian terhadap umat Muslim. Media berkontribusi dalam memperkuat narasi negatif ini melalui peliputan yang bias dan sensational. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif yang melibatkan pendidikan, dialog antarbudaya, dan tanggung jawab media untuk memberikan liputan yang lebih adil dan akurat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan stigma terhadap umat Muslim dapat diminimalkan, dan kerukunan sosial dapat terjaga, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Makalah ini berpendapat bahwa neoliberalisme hegemonik memiliki "wajah" Islamofobia karena "mengesampingkan" Islam dan Muslim untuk membenarkan neoliberalisasi Islam dan Muslim. Maka, makalah ini mendefinisikan Islamofobia neoliberal sebagai konseptualisasi Islam dan Muslim, bukan nilai-nilai neoliberal. Secara keseluruhan, pidato dan wawancara Trump mengandung lima narasi Islamofobia: (1) Islam radikal adalah satu-satunya penyebab terorisme; (2) terorisme Islam radikal adalah ancaman eksistensial global; (3) pengungsi dan imigran Muslim merupakan ancaman bagi keamanan Amerika; (4) usulan untuk menanggukannya masuknya pengungsi dan imigran Muslim ke AS; dan (5) kebijakan kemanusiaan palsu untuk membangun zona aman bagi pengungsi Muslim di Suriah. Akhirnya, makalah ini diakhiri dengan implikasi kebijakan.

D. KESIMPULAN

Pada abad 21 perkembangan media sudah sangat modern, media tidak lagi menggunakan cara konvensional melainkan berkembang secara digital. Adanya aksi terorisme tidak lepas dari peran media di dalamnya, dan media memegang peranan penting dan krusial dalam memediasi penyebaran dan aksi terorisme. Masyarakat seharusnya bisa memilah informasi yang didapat hingga tahap pembuktian siapa saja jaringan teroris yang terlibat dalam aksi teror tersebut. Diharapkan agar dapat mengonsumsi informasi secara bijak dan tidak terbawa propaganda yang dapat membahayakan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Propaganda Islamophobia adalah penyebaran pandangan dan sikap yang mengandung prasangka, ketakutan, dan kebencian terhadap Islam dan orang-orang Islam. Propaganda Islamophobia dapat dilakukan melalui media. Islamophobia sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, tetapi propagandanya saat ini semakin terstruktur, sistematis, dan massif. Istilah Islamophobia semakin menguat menjadi pandangan global setelah tragedi serangan teroris 11 September 2001 yang dilakukan oleh pelaku beragama Islam.

Fenomena Islamofobia dapat dilihat sebagai wujud alami dari proses prasangka dalam suatu masyarakat, namun ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti agar prasangka antar kelompok tersebut tidak semakin akut sehingga berujung pada konflik sosial yang berkepanjangan. bersifat merugikan masyarakat. Kesadaran yang benar dan positif, cara pandang yang terbuka, sikap hidup yang jelas, dan kualitas psikologis dalam menerima keberadaan kelompok lain akan membantu setiap kelompok di masyarakat dunia ini untuk bersaing secara sehat, menunjukkan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, J. C., & Sandberg, S. (2020). 'Islamic State Propaganda: Between Social Movement Framing and Subcultural Provocation', *Terrorism and Political Violence*, 32(7), 1506–1526. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1484356>
- Chan, N. (2020). In moderation of 'strangers': terrorism, ontological (In)security and counternarratives in Malaysia. *Critical Studies on Security*, 8(1), 28–45. <https://doi.org/10.1080/21624887.2020.1734906>
- Dione, S., and Togola, B. (2018) *Historicizing Ethno-Religious and Political Conflicts in West Africa: The Malian Case*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol I (4): 1-15.

- Godefroidt, A., & Langer, A. (2020) 'How Fear Drives Us Apart: Explaining the Relationship between Terrorism and Social Trust', *Terrorism and Political Violence*, 32(7), 1482–1505. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1482829>
- Honig, O., & Yahel, I. (2019) 'A Fifth Wave of Terrorism? The Emergence of Terrorist SemiStates', *Terrorism and Political Violence*, 31(6), 1210–1228. <https://doi.org/10.1080/09546553.2017.1330201>
- Johnston, N., & Bose, S. (2020) 'Violence, Power and Meaning: The Moral Logic of Terrorism'. *Global Policy*, 11(3), 315–325. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12784>
- Khan, A., & Ruiz Estrada, M. A. (2017) 'Globalization and terrorism: an overview. Quality and Quantity', 51(4), 1811–1819. <https://doi.org/10.1007/s11135-016-0367-5>.
- Koehler, D., & Popella, P. (2020). 'Mapping Far-right Chemical, Biological, Radiological, and Nuclear (CBRN) Terrorism Efforts in the West: Characteristics of Plots and Perpetrators for Future Threat Assessment', *Terrorism and Political Violence*, 32(8), 1666–1690. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1500365>
- Mansour, S. (2018). 'Social media analysis of user's responses to terrorism using sentiment analysis and text mining', *Procedia Computer Science*, 140, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.297>
- Mukhlis, M. I., & Naupal. (2019). 'Globalization, terrorism, and morality: A critique of Jean Baudrillard'. *Intellectual Discourse*, 27 (1), 89–108. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85068418610&partnerID=40&md5=3c52a6678af8ca518df8952e4fe132ee>. [accessed 14 September 2024]
- Onat, I., (2019). 'An analysis of spatial correlates of terrorism using risk terrain modeling', *Terrorism and Political Violence*, 31(2), 277–298. <https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1215309>
- Tønnessen, T. H., (2017). 'Islamic state and technology - A literature review', *Perspectives on Terrorism*, 11(6), 101–111. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85038584599&partnerID=40&md5=42cce07cacc1ec361df5baf1a1ecf8aa> [accessed 14 September 2024]
- Young, J. K., (2019). 'Measuring terrorism', *Terrorism and Political Violence*, 31(2), 323–345. <https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1228630>